

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama berabad-abad, kebahagiaan menjadi hal yang dikejar dan diusahakan semua orang untuk dimiliki di dalam kehidupannya (Tepperman, 1990). Setiap orang juga menginginkan cara untuk menggapainya dan mencari jawaban dari bidang psikologi (Seligman, 2002). Namun, kenyataannya sebelum pendekatan psikologi positif muncul, terdapat ribuan jurnal dan artikel psikologi yang justru membahas tentang kesedihan atau penderitaan saja dan hanya sedikit yang membahas mengenai kebahagiaan (Seligman, 2002). Munculnya psikologi positif digunakan oleh Seligman (2013) untuk meningkatkan jumlah kebahagiaan di dalam hidup individu yang melahirkan teori Kebahagiaan otentik. Pada dasarnya teori kebahagiaan otentik dicetuskan oleh Seligman (2002) untuk menjembatani dua pendekatan teoritis dalam kebahagiaan yaitu hedonistik dan eudaimonik (Kaczmarek, 2010). Pendekatan hedonistik dimana kebahagiaan adalah kehadiran dari kesenangan, rendahnya efek negatif, dan kepuasan yang menyeluruh dalam kehidupan. Pendekatan eudaimonik fokus pada realisasi diri dan pemaknaan yang sering didapat dari dukungan perkembangan psikologi positif.

Untuk meneliti tentang kebahagiaan, Tepperman (1990) menyebutkan pentingnya mengetahui konsep kebahagiaan yang spesifik terdefinisi sesuai dengan tema studi yang digunakan. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan otentik milik Seligman (2002) karena teori ini beranggapan bahwa kebahagiaan

dapat diperoleh tidak dengan cara singkat atau memenuhi kesenangan diri belaka, namun dengan menemukan serta melatih kekuatan dan keutamaan dalam diri maka dapat memiliki kebahagiaan otentik di dalam. Pada umumnya kebahagiaan sering dilihat dan diteliti pada individu yang dikaitkan dengan kesejahteraan ekonomi seperti studi yang mengaitkan dua puluh dua pemenang lotre dibandingkan dengan dua puluh dua subjek yang tidak memenangkan lotre (Seligman, 2002). Hasilnya cukup mengejutkan bahwa kebahagiaan lebih stabil pada individu yang tidak memenangkan lotre. Seligman (2002) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *authentic happiness*, terdapat hambatan dalam kebahagiaan yang ditujukan hanya untuk kesenangan diri belaka. Studi Seligman (2002) juga menyebutkan terdapat wanita kurang mampu yang memenangkan lotre bernama Ruth yang memenangkan dua puluh dua juta dolar amerika dan dipenghujung tahun, ia justru mengalami depresi kronis.

Penelitian diatas merupakan salah satu pembuktian dari teori kebahagiaan otentik milik Seligman (2002) bahwa kebahagiaan yang muncul akibat perasaan positif karena latihan yang dilakukan untuk memunculkan kekuatan (*strength*) dan juga keutamaan (*virtue*) dari dalam diri dapat membuat individu memiliki merasa bangga akan masa lalunya (*Pleasant life*), senang akan kehidupannya saat ini (*Engaged Life*), dan memiliki kebermaknaan hidup (*Meaningful Life*) (Seligman, 2002). Pendekatan dari Seligman (2002) juga terlihat dari studi yang dilakukan oleh Marinic (2008) yang membandingkan kebahagiaan antara individu tanpa disabilitas dan dengan disabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas memiliki kebahagiaan yang cukup tinggi pada aspek yang tidak

dimiliki oleh individu tanpa disabilitas. Aspek tersebut adalah perasaan puas akan kondisi fisiknya serta penerimaan diri pada penyandang disabilitas yang didapatkan dari lingkungan sosialnya. Marinic (2008) juga menyebutkan bahwa individu dengan disabilitas memiliki sumber kebahagiaan dan kepuasan yang digunakan untuk berhadapan dengan situasi kehidupannya.

Terdapat pula studi dari Brickman, Coates, dan Bullman (1978) yang diperbaharui oleh Gilbert (2010) tentang perbandingan kebahagiaan pada penderita penyandang disabilitas *paraplegics* dan pemenang lotre. Hasil yang mengejutkan bahwa kebahagiaan dari pemenang lotre menurun karena habituasi namun kebahagiaan pada penderita *paraplegics* mengalami kestabilan atau dikatakan konstan kebahagiaannya. Penyandang paraplegics merasa lebih bahagia karena telah menerima kondisi dirinya sejak dahulu dan penerimaan dilihat dari studi Marinic (2008) yang telah disebutkan diatas juga berpengaruh dalam kebahagiaan penyandang disabilitas. Dari beberapa studi diatas, terlihat bahwa kebahagiaan bukanlah hanya dimiliki oleh individu tanpa disabilitas saja dan penyandang disabilitas pun layak mendapatkannya. Hotard (1989) dalam Marinic (2008) menyebutkan individu yang bahagia adalah individu yang lebih banyak melakukan kontak sosial.

Terdapat sebuah komunitas yang anggotanya merupakan penyandang disabilitas dan tergerak untuk membuat komunitas modifikasi motor roda tiga *Disable Motorcycle Indonesia* (DMI). Mereka tergolong dari penyandang disabilitas yang mayoritas penderita polio dan merasa bahwa diri mereka layak bersanding dengan masyarakat tanpa disabilitas di lingkungannya secara aktif.

Komunitas yang dibentuk pada tahun 2010 dimana anggotanya terdiri dari penderita disabilitas terutama cacat fisik pada kaki yang memiliki motor roda tiga yang dimodifikasi untuk memudahkan mobilitasnya dalam bekerja serta memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada salah satu anggota DMI yang menjabat sebagai sekretaris yaitu Bapak Bambang, berikut kutipannya :

“ Keterbatasan kami telah kami hadapi sejak kami anak-anak dan justru kami selalu berupaya untuk dapat merasakan nikmatnya hidup dengan berbagi dan caranya dengan bergabung dalam DMI dan memiliki modifikasi motor roda tiga yang memudahkan mobilitas saya dan dapat berguna bagi lingkungan sosial saya (Bambang, 2014)”

Kutipan diatas menyiratkan bahwa keinginan yang tinggi dari para anggota DMI sekaligus penyandang disabilitas untuk dapat berfungsi dengan baik di masyarakat sangatlah tinggi. Mereka menganggap bahwa hidup mereka tidaklah sia-sia. Berdasarkan observasi awal dari peneliti, aktivitas yang mereka lakukan sangatlah berkaitan dengan penampilan kondisi fisik mereka dan mereka tidak bermasalah jika harus bersanding atau bersaing dengan individu tanpa disabilitas di lingkungannya. Menghadiri acara dari pemerintah daerah dan juga melakukan *touring* (kegiatan berkeliling antar kota menggunakan motor) sebagai agenda tahunan seperti komunitas motor pada umumnya mereka lakukan dengan sangat bangga dan antusias yang tinggi.

Anggota DMI sangat tidak merasa terganggu dengan kondisi fisik dan juga mengasah kemampuan diri diluar keterbatasan fisiknya sesuai dengan teori *Acceptance of Disability* oleh Linkowski (2007) yaitu pemahaman dan pengakuan

individu atas kekurangan yang dimiliki, dalam hal keterbatasan fisik, dengan tetap meyakini aspek-aspek diri lain diluar keterbatasannya tersebut. Faktor untuk mencapai *acceptance of disability* terlihat di komunitas DMI seperti adanya hubungan yang kuat antar anggota dan beberapa tinggal berdekatan dengan sesama anggota, menikmati hidup dengan individu tanpa disabilitas di sekitarnya, dan aktif berperan dalam komunitasnya (Vornholt, 2013). Terdapat amandemen dari *The United Nation Convention* tentang hak individu pada penyandang disabilitas (2006) dalam Vornholt (2013) bahwa mereka layak dan sederejat dengan individu di sekitarnya. Penyandang disabilitas secara penuh memiliki hak untuk aspek dalam segala hal di lingkungan sosialnya.

Fenomena pada komunitas DMI ini menunjukkan bahwa anggota DMI memiliki keyakinan yang tinggi akan hak mereka memiliki kesamaan derajat dengan individu disekitarnya sesuai dengan amandemen dari United Nation Convention (2006) dalam Vornholt (2013). Sehingga dengan peranan aktif mereka dalam lingkungan sosialnya diharapkan dapat memunculkan kebahagiaan otentik yang berfokus untuk dapat melakukan sesuatu yang disenangi untuk kepentingan bersama dan mencari kebahagiaan tidak dengan jalan pintas melainkan eksplorasi kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) dari dalam diri (Seligman, 2002).

Sehingga penelitian ini penting dilakukan agar dapat meningkatkan eksistensi dari penyandang disabilitas komunitas DMI dan dilakukannya pembuktian adanya hubungan antara *acceptance of disability* dan kebahagiaan otentik pada penyandang disabilitas komunitas DMI. Hasil dari penelitian ini dapat membantu

pengembangan potensi diri mereka serta membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga layak memiliki kebahagiaan layaknya individu tanpa disabilitas pada umumnya dan memiliki hak sepenuhnya untuk bersanding dengan masyarakat disekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Data dari ILO (*Indonesia Labour Organization*) menunjukkan penduduk Indonesia dengan disabilitas menurut data sebanyak 10 persen atau sekitar 24 juta orang. Sedangkan data Kemenakertrans pada 2010, baru sekitar 11 juta orang yang tercatat memiliki pekerjaan (Sufa, 2013). Di sisi lain, telah tercatat di undang-undang nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak dan mendapat perlakuan yang sama dan tanpa diskriminasi (Sufa,2013).

Bagi penyandang disabilitas menurut Vornholt (2013) bekerja merupakan hal yang penting karena disabilitasnya sering membuat dirinya merasa terisolasi. Kurangnya penerimaan dari lingkungan sosial sering menjadi alasan penyandang disabilitas tidak dapat bekerja (Vornholt,2013). Faktor penerimaan pada diri penyandang disabilitas berpengaruh pada dirinya saat bekerja dan kehidupannya (Vornholt,2013). Penerimaan diri sendiri ketika bekerja tidaklah cukup, namun juga dibawa saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Vornholt,2013).

Linkowski (2007) mengusung teori penerimaan diri pada penyandang disabilitas (*Acceptance of Disability*) merupakan pemahaman dan pengakuan

individu atas kekurangan yang dimiliki, dalam hal keterbatasan fisik, dengan tetap meyakini aspek-aspek diri lain diluar keterbatasannya tersebut. Teori *Acceptance of disability* menggarisbawahi pentingnya untuk menerima diri kita secara utuh dari dalam (intrinsik) pada orang dengan disabilitasnya untuk mencapai penyesuaian psikologis (Townend,2009). Kebahagiaan sendiri dapat dipengaruhi oleh penerimaan diri pada kondisi diri sendiri dengan baik, maka kebahagiaan akan dapat diraih (Gilbert,2010). Kebahagiaan menurut Seligman (2002) memiliki konsep utama yaitu mengidentifikasi dan meningkatkan kekuatan khas yang merupakan strategi yang efektif untuk mencapai kepuasan hidup (*authentic happiness*) dibandingkan mencari dan meningkatkan kekurangan diri.

Pada komunitas modifikasi motor roda tiga DMI Sidoarjo di dalamnya merupakan penyandang disabilitas yang terpusat pada cacat fisik kaki dan dalam kategori disabilitas termasuk dalam klasifikasi Verbrugge and Jette model (Altman dalam Albrecht, 2001) yaitu penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitasnya di kesehariannya dikarenakan permasalahan fisik. Namun hal ini tidak mengurungkan hasrat untuk dapat setara dalam hal mobilitas dengan orang normal lainnya dan mereka sesuai dengan Seligman (2002) mencari strategi untuk dapat mencapai kepuasan hidup dengan cara memodifikasi motor roda tiga untuk menjalankan rutinitas sehari-hari (Tulus,2010).

Sehingga, diasumsikan bahwa mereka memiliki kebahagiaan otentik pada dirinya sesuai dengan yang diungkapkan oleh Seligman, (2002) dengan mengidentifikasi kekuatan khas dari individu tersebut lebih baik dibandingkan

dengan memperbaiki kekurangan yang ada dan kekuatan khas mereka adalah dengan merakit motor roda tiga untuk memudahkan mobilitas dan ketika kebahagiaan intrinsik mereka baik maka hal ini tercermin *acceptance of disability* yang baik pula.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang hubungan antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan otentik pada penyandang disabilitas di dalam komunitas modifikasi motor roda tiga DMI.

Peneliti membatasi konsep yang digunakan. Adapun batasan tersebut adalah :

1. Subjek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah penyandang disabilitas di komunitas modifikasi motor DMI Sidoarjo. Subyek berada pada rentang usia dewasa madya 20-40 tahun dengan teori Erikson dimana pada masa dewasa awal ini individu menghadapi tugas perkembangan yaitu pembentukan relasi akrab dengan orang lain dan juga erikson menggambarkan penemuan diri sendiri dan tidak kehilangan diri sendiri pada orang lain (santrock,J, 2002).
2. *Acceptance of disability* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan individu atas keterbasan yang dimilikinya yaitu dengan kondisi disabilitasnya. Subjek akan diberikan kuisisioner dari *Acceptance of disability scale revised (ADS-R)* Linkowski dimana telah dibuktikan dan merupakan pengukuran yang efektif untuk *acceptance of disability*.

3. Kebahagiaan Otentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan individu ketika kebahagiaan berasal dari pengembangan kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) dalam diri. Subjek juga akan diberikan kuisisioner Kebahagiaan Otentik yaitu *Steen Happiness Index* (SHI) yang telah dirumuskan untuk melihat tiga hal utama dari teori Seligman yaitu *pleasant life*, *engaged life*, dan *meaningful life*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan otentik pada penyandang disabilitas komunitas modifikasi motor roda tiga *Disable Motorcycle Indonesia* (DMI).

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris hubungan antara *acceptance of disability* dengan kebahagiaan otentik pada penyandang disabilitas di komunitas *Disable Motorcycle Indonesia* (DMI).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Melalui Kuisisioner *Acceptance of disability scale revised* (ADS-R) dari Linkowski dan *Steen Happiness Index* (SHI) dari Seligman, diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadaptasi alat ukur ini.
2. Memberikan gambaran tentang model hubungan antara konsep kebahagiaan otentik dan *acceptance of disability* pada penyandang disabilitas.
3. Memberikan masukan bagi penyandang disabilitas dengan pembuktian bahwa mereka dapat meningkatkan eksistensi kelompok dengan terus mengasah potensi yang ada pada diri mereka.